

NILAI-NILAI DIDAKTIK DALAM UPACARA TRADISIONAL KUPATAN DI DESA DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2010-2019

ARIN SETYONING TIYAS

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum

Univesitas Negeri Surabaya

Email : arintiyas16040284089@mhs.unesa.ac.id

AGUS TRILAKSANA

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email : agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi kupatan di Desa Durenan ini merupakan salah satu bentuk dari tradisi-tradisi keagamaan yang telah dibawa oleh Walisanga di Indonesia.. Sejarah adanya tradisi kupatan ini bisa berkembang di setiap daerah yang ada di Indonesia juga berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Durenan memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum memahami akan nilai-nilai didaktik yang terkandung dalam tradisi kupatan tersebut. Pada umumnya masyarakat hanya melakukan tanpa memahami setiap nilai-nilai luhur dan setiap makna yang terkandung. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai didaktik atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenan. Dengan tema tersebut maka dalam penelitian membuat rumusan masalah 1) Bagaimana nilai-nilai didaktik dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek tahun 2010-2019 ?. 2) Bagaimana sinergi agama Islam dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek tahun 2010-2019?. Dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui nilai-nilai luhur apa saja yang telah diajarkan dari tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Serta dapat juga mengetahui bentuk sinergi agama Islam yang terdapat di tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan tahap-tahap seperti Heuristik, tahap ini yaitu proses pengumpulan sumber primer dan skunder. Sumber primer pada penulisan ini ialah wawancara sedangkan sumber skunder menggunakan buku, jurnal dan surat kabar yang relevan. Untuk tahap kedua yaitu Kritik Sumber, pada tahap ini sumber yang telah didapat dianalisis apakah sumber tersebut dapat dipercaya. Untuk tahap ketiga yaitu Interpretasi, pada tahap ini sumber-sumber yang telah didapat diuraikan menjadi fakta-fakta sejarah. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap Historiografi yaitu tahap dimana sumber-sumber yang telah dikumpulkan disusun menjadi cerita sejarah. Pada tahap inilah nantinya cerita sejarah dapat diuraikan sesuai fakta.

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa upacara tradisi di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek memiliki nilai-nilai didaktik atau nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut ialah Nilai Silaturahmi, Nilai Toleransi, Nilai Keagamaan dan Nilai Saling Berbagi. Setiap nilai-nilai luhur tersebut diajarkan pada masyarakat agar masyarakat dapat memahami serta menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Serta dari hasil penelitian juga dapat mengetahui bahwa ajaran agama Islam sangat bersinergi dengan budaya lokal yaitu tradisi kupatan ini. Dilihat dari setiap rangkaian acara yang telah dilakukan seperti puasa Syawal, ziarah makam, tumpeng ketupat dan arak-arakan atau pawai hal tersebut merupakan ajaran agama Islam yang telah berakulturasi atau bersinergi dengan tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek.

Kata kunci : Tradisi, nilai didaktik, sinergi

This kupatan tradition in Durenan Village is one form of religious traditions that has been brought by Walisanga in Indonesia. History of the existence of this kupatan tradition could develop differently in every region of Indonesia. The implementation of the kupatan tradition in Durenan Village has its own charm and uniqueness. But in reality, many people do not understand the didactic values contained in the kupatan tradition. In general, people only perform without understanding every noble value and every meaning contained. So, this study aims to analyze the didactic values or noble values contained in the kupatan traditional ceremony in Durenan Village. By this theme, then the research formulates problems 1) What are the didactic values in the kupatan traditional ceremony in Durenan Village, Trenggalek Regency in 2010-2019?. 2) How is the synergy of Islam in the kupatan traditional ceremony in Durenan Village, Trenggalek Regency in 2010-2019?. With the formulation of the problem, then the purpose of this research is to find out what noble values have been taught from the Kupatan tradition in Durenan Village, Trenggalek

Regency. As well as could also find out the form of Islamic religious synergy found in the Kupatan tradition in Durenan Village, Trenggalek Regency.

This research uses historical research methods, with stages such as heuristics, this stage namely the process of collecting primary and secondary sources. The primary sources in this writing are interviews, while the secondary sources use relevant books, journals and newspapers. For the second stage, namely Source Criticism, at this stage the sources that have been obtained are analyzed whether the source can be trusted. For the third stage, namely Interpretation, the sources that have been obtained are described into historical facts. And in the last stage, namely the Historiography stage, which is the stage where the sources that have been collected are compiled into historical stories. At this stage, later the historical stories can be described according to facts.

Based on the results of the study, it was concluded that traditional ceremonies in Durenan Village, Trenggalek Regency have didactic values or noble values contained in them. These values are the value of friendship, the value of tolerance, the value of religion and the value of sharing. Each of these noble values are taught to the community so that people can understand and apply them in everyday life. And from the results of the study, it can also be seen that the teachings of Islam are very synergized with local culture, namely this kupatan tradition. Seen from every series of events that have been carried out such as the Syawal fasting, tomb pilgrimage, tumpeng ketupat and processions or parades, these are Islamic teachings that have been acculturated or synergized with the Kupatan tradition in Durenan Village, Trenggalek Regency.

Keywords : Tradition, didactic value, synergy

PENDAHULUAN

Identitas kebudayaan Indonesia menyatu dengan identitas bangsa Indonesia itu sendiri yaitu masyarakat yang berjiwa agamis dan semangat bergotong royong. Itulah sebabnya makna pancasila di terima bahkan didukung sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan Indonesia bersifat Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dimana mereka memiliki banyak sekali keberagaman baik suku, ras, agama dan budaya.¹

Dan satu kenyataan pula bahwa di negara Indonesia merupakan Negara muslim yang terbanyak di dunia. Ditinjau dari segi penganut nya bahwa Islam menduduki jumlah mencapai lebih dari 85% dari jumlah keseluruhannya. Islam merupakan agama yang tumbuh pesat di Negara Indonesia.² Selain itu juga telah menjadi bagian dari kebudayaan yang sangat populer, khususnya di daerah pedesaan. Merasuknya Islam dalam kebudayaan Indonesia dapat dilihat dari warisan budayanya yang hingga saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan itu sendiri meliputi bahasa, pengetahuan, teknologi, ekonomi, adat, religi dan kesenian.

Dalam agama Islam tidak lepas dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri, hal ini merupakan hal yang bersejarah bagi umat muslim, dimana berkaitan dengan dua peristiwa besar yang telah terjadi di masa lampau yaitu zaman Nabi Muhammad SAW peristiwa tersebut ialah perang Badar hari raya masyarakat Jahiliyah. sehingga sebagai seorang muslim Hari Raya Idul Fitri ialah hari yang begitu istimewa dimana Hari Raya tersebut merupakan kemenangan bagi seluruh masyarakat yang

beragama muslim di dunia. Hari kemenangan ini didapatkan setelah seluruh umat muslim melakukan ibadah puasa selama 30 hari penuh atau disebut dengan Bulan Suci Ramadhan. Dalam menjalankan ibadah puasa ini semua umat muslim belajar untuk mengendalikan diri mereka dari amarah, hawa nafsu ataupun perilaku yang tercela. Selain itu Hari Raya Idul Fitri juga sebagai hari silaturahmi bagi umat muslim untuk saling memberi maaf. Tradisi ini sudah menjadi perayaan yang dilakukan dari zaman Nabi. Perayaan Hari Raya Idul Fitri juga berbagai macam khususnya di Pulau Jawa sendiri. Masyarakat Jawa menghargai betul makna lebaran setiap tahunnya. Mereka menjadikan momen Hari Raya sebagai saat yang paling istimewa dalam kehidupannya maka tidak heran bila masyarakat sangat mempersiapkan diri untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Fungsi kebudayaan adalah untuk mengenalkan identitas bangsa, dan sebagai alat untuk pemersatu bangsa. Koentjaraningrat dalam teorinya menyatakan bahwa system religi dan upacara keagamaan merupakan satu diantara unsur-unsur budaya.³ Dalam ajaran Islam memiliki banyak sekali kebudayaan yang diajarkan, salah satunya adalah tradisi. Mengingat bahwa Negara ini telah memiliki banyak sekali keanekaragaman, salah satunya yaitu tradisi. Di daerah pedesaan tradisi biasanya masih di rawat, bahkan dikembangkan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi yang berkaitan dengan hari besar Islam yaitu hari Raya Idul Fitri.

Masyarakat muslim pada umumnya sangat antusias dalam menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri, mereka mempersiapkan banyak hal karena ada banyak acara yang harus dilakukan salah satunya hari raya kupatan. Tradisi lebaran kupat itu sendiri merupakan perayaan puasa syawal yang dilakukan setelah puasa ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Lebaran ketupat dalam bahasa Jawa disebut *Bakdo Kupat*. Menurut istilah, *Bakdo* berarti setelah untuk itu tradisi lebaran ketupat ini dilaksanakan pada hari ketujuh lebaran Idul Fitri. Perayaan tradisi ketupat ini salah satu tradisi turun

¹ Nourouzzaman shiddiqi, Yahya A. Muhaemin, Tohari Musnamar, M. Amien Rais, Mubyarto, Simuh, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta, CV Rajawali, 1986) hlm.177

² *Ibid.*, hlm.178

³ *Ibid.*, hlm 189

temurun di masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih terus dilestarikan bahkan setiap waktunya mengalami perkembangan.

Pada umumnya masyarakat melakukan sebuah upacara tradisi hanya untuk melestarikannya saja tanpa mengetahui makna serta nilai-nilai luhur yang telah diajarkan pada setiap rangkaian upacaranya. Sehingga tradisi tersebut kurang bernilai dan tidak ada pembelajaran yang dapat diambil. Dari masalah tersebut maka dari itu penting nya penelitian adalah untuk membahas mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi kupatan. Sehingga pada penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat mengetahui bahwa setiap rangkaian acara yang telah dilakukan pada tradisi kupatan memiliki nilai-nilai luhur yang diajarkan pada masyarakat guna diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi lebaran kupatan ini dirayakan bukan hanya dalam satu wilayah saja, melainkan di beberapa wilayah yang ada di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik, daya tarik, makna serta keunikan sendiri dalam setiap perayaannya. Salah satu contohnya tradisi lebaran kupatan yang terjadi di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Tradisi lebaran ketupat yang dilakukan di Desa Durenan ini menjadi daya pikat pengunjung untuk datang dan menikmati perayaan dari dimulai hingga berakhirnya acara. Masyarakat dari berbagai kalangan bisa mengikuti acara tersebut tanpa terkecuali. Banyak yang berasal dari luar Desa Durenan bahkan luar daerah Kabupaten Trenggalek datang kesana untuk ikut menikmati perayaan tradisi kupatan ini.

Tradisi hari raya kupatan ini juga sebagai acara untuk silaturahmi antar masyarakat Trenggalek maupun luar kota. Dengan acara tradisi kupatan ini diharapkan semua warga dapat berkumpul dan menyatu bersama-sama tanpa melihat status sosial mereka. Dalam agama islam silaturahmi merupakan ajaran yang wajib dilakukan hal tersebut karena dengan menjaga silaturahmi dapat memperoleh manfaat. Seperti dapat memperlancar rezeki, memperpanjang umur, menambah teman bahkan dapat mempererat tali persaudaraan. Selain itu dengan silaturahmi dapat membuat rasa tenang dalam diri dan timbulnya jiwa kekeluargaan.⁴

Tradisi kupatan merupakan salah satu budaya yang ditinggalkan oleh Wali Songo, lebih tepatnya Sunan Kalijaga. Sebelumnya kupat adalah symbol yang sering digunakan masyarakat Jawa untuk sarana dalam melakukan ritual untuk sesajen orang yang sudah meninggal. Kemudian dengan seiring nya waktu budaya ini dipadupadankan dengan syariat Islam jadi bisa diartikan bahwa tradisi Hari Raya Kupat ini sebagai gabungan dari tradisi Islam dan budaya Jawa. Tradisi kupatan di masyarakat Jawa ini pada umumnya dilakukakan untuk sarana dakwah sama seperti yang telah dilakukan para ulama terdahulu untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Sehingga dengan adanya budaya lokal

tersebut yaitu tradisi ketupat dapat membantu proses penyebaran Islam dengan lebih efektif dan menarik. Dengan seiringnya perkembangan waktu tradisi ini terus menyebar ke daerah-daerah Jawa Timur salah satunya Desa Durenan, Kabupaten Trenggalek.

KH Abdul Masyir atau lebih dikenal dengan mbah Mesir adalah tokoh ulama yang ada di Desa Durenan, beliau pendiri pesantren Al Hikam sekaligus pencetus pertama tradisi Kupatan ini di Desa Durenan yang nantinya akan meluas ke daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Trenggalek. Awal mulanya Mbah Mesir merintis tradisi ini berhubungan dengan puasa syawal. Dimana puasa tersebut puasa sunnah bagi umat muslim tapi memiliki manfaat yang sangat luar biasa diantaranya sebagai penyempurna puasa Ramadhan, mendapat pahala puasa satu tahun, dan sebagai tanda terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan manfaat itulah Mbah Mesir mempunyai tujuan untuk menganjurkan atau mengajak masyarakat melakukan puasa Syawal selama 6 hari yang nantinya akan di akhiri dengan Hari Raya kupatan tersebut. Pada malam hari sebelum tradisi ini dilakukan masyarakat Durenan atau dari luar daerah melakukan ziarah makam leluhur.

Di Desa Durenan perayaan tradisi kupatan ini berlangsung sangat meriah. Diisi dengan beberapa rangkaian acara. Bahkan acara tradisi ini lebih ramai dari pada satu Syawal yaitu hari Raya Idul Fitri. Pada hari Raya Idul Fitri masyarakat Durenan tidak melakukan open house, melainkan dilakukan open house pada saat Hari Raya kupat saja. Sehingga saat tradisi ini berlangsung lalu lintas di Kabupaten Trenggalek sangat padat, hampir seluruh masyarakat di Kabupaten Trenggalek ikut merayakannya. Tradisi kupatan ini sangat identik dengan makanan sehingga tidak heran jika saat hari raya kupatan kita dapat dengan mudah menemukan berbagai macam makanan yang dihidangkan. Makanan yang disediakan biasanya berasal dari Daerah Trenggalek sendiri, mengingat Trenggalek merupakan daerah yang cukup terkenal dengan makanan khasnya. Tetapi dalam acara tradisi lebaran ketupat ini ada satu makanan yang menjadi obyek utama yaitu ketupat sayur, seperti namanya lebaran ketupat. Pada pelaksanaan upacara tradisi kupatan ini biasanya masyarakat desa berkumpul untuk mengumpulkan ketupat, setiap warga menyumbangkan beberapa ketupat, dimana nantiya ketupat tersebut akan dikumpulkandan dijadikan satu kemudian disusun berbetuk kerucut seperti tumpeng yang berukuran besar. Kemudian tumpeng tersebut akan diarak keliling desa. Hal tersebut menandai bahwa hari raya kupatan telah dimulai.

Ketupat sayur merupakan salah satu makanan tradisional khas Indonesia. Ketupat sendiri adalah hidangan berbahan beras yang dibungkus dengan daun kelapa muda. Daun kelapa muda dianyam lalu beras dimasukkan kedalam anyaman tersebut lalu dimasak selama kurang lebih 3 sampai 4 jam. Sedangkan sayur yang digunakan pendamping ketupat biasanya sayur lodeh. Sayur lodeh berbahan utama nangka muda dan

⁴ Dwi Cahyati A.W, *Mengenal Tradisi Adat Nusantara* (Surabaya :Nusa Jaya , 2016), hlm.40

kacang panjang. Walaupun pada saat ini sayur lodeh divariasikan dengan bahan lain misal ayam, telur dan masih banyak lagi.

Hal menarik yang ada pada acara ini adalah konsep berlangsungnya perayaan dimana setiap masyarakat Desa Durenan membuka pintu rumah mereka masing-masing dan mempersilahkan pengunjung lain masuk untuk sekedar silaturahmi dan menikmati hidangan ketupat sayur yang menjadi obyek utama dalam acara tersebut. Selain itu hal menarik lain yaitu mengingat semua masyarakat bisa mengikuti acara jadi siapapun bisa datang. Setiap rumah-rumah mempersilahkan siapa saja untuk bertamu baik keluarga, teman bahkan orang yang sebelumnya belum mereka temui sekalipun. Dan setiap yang datang pasti akan selalu diberi hidangan utama tanpa terkecuali. Pada hari biasanya mungkin memberikan makanan bagi orang yang datang kerumah terlebih tidak dikenal atau orang asing mungkin hal yang belum biasa atau jarang terjadi. Tapi berbeda dengan Hari Raya Kupatan, mereka seperti melupakan batasan sosial sehingga semua dianggap saudara agar bisa berbaur dengan orang lain dengan kalangan yang berbeda walaupun mereka baru pertama kali bertemu.

Dilihat dari proses acara berlangsung dapat dinilai bahwa tradisi kupatan ini merupakan salah satu bentuk dakwah agama Islam yang dilakukan dengan sarana budaya. Dalam tradisi ini pun dapat dilihat bahwasanya didalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai luhur kehidupan. Setiap peristiwa yang terjadi pasti akan mengajarkan nilai-nilai yang ada didalamnya. Terlebih di dalam tradisi ini yang paling terlihat adalah nilai silaturahmi. Mengingat bahwa silaturahmi merupakan perintah yang wajib dilakukan umat muslim dimana hal ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan kesatuan kemanusiaan dimana manusia merupakan masterpiece diantara makhluk Allah yang lain. Walaupun terdiri dari berbagai jenis perbedaan manusia tetap mempunyai asal yang sama oleh sebab itu Islam sangat menganjurkan dilakukannya silaturahmi.

Meskipun KH Abdul Mansyur telah wafat tetapi tradisi ini tetap dilanjutkan oleh seorang cucunya yang bernama KH Abdul Fattah Muin, beliau bertempat tinggal Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan sekaligus sebagai tempat utama untuk masyarakat berkunjung atau silaturahmi saat tradisi kupatan ini berlangsung. Karena inilah yang membuat daya tarik atau daya pikat tersendiri dari tradisi kupatan ini dengan hal ini dapat dilihat bahwa tradisi ini akan terus dijaga serta dilestarikan meskipun zaman mengalami perubahan dan perkembangan sehingga penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenan dengan judul "*NILAI-NILAI DIDAKTIK DALAM UPACARA TRADISI KUPATAN DI DESA DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2010-2019*"

Sesuai dengan konteks penelitian mengenai "*NILAI-NILAI DIDAKTIK DALAM UPACARA TRADISI KUPATAN DI DESA DURENAN KABUPATEN*

TRENGGALEK TAHUN 2010-2019" Maka penulis membuat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai didaktik yang terkandung dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenana Kabupaten Trenggalek ?
2. Bagaimana sinergi agama Islam dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek ?

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan kaidah penulisan sejarah, metode penulisan sejarah yang telah digunakan dalam penelitian ini. Metode penulisan dalam sejarah itu sendiri merupakan suatu dasar atau seperangkat konsep seperti prosedur, aturan, atau konsep yang digunakan oleh sejarawan dalam melakukan penelitian untuk penulisan sejarah.⁵ Dalam penulisan metode sangatlah berkaitan dengan metode, karena dengan metode itulah yang nantinya akan menghasilkan penelitian tertentu.⁶ Dalam metode penulisan sejarah terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Heuristik

Tahap heuristic ialah tahap atau proses pencarian data dan sumber yang berkaitan dengan topic penelitian yang akan ditulis. Pada tahap ini penulis menggunakan penelitian lapangan dan mengumpulkan data primer serta data sekunder yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber sejarah yang didapatkan ialah saksi mata yang telah mengetahui tentang peristiwa suatu periode tertentu.⁷ Sumber primer artinya pernyataan dari seseorang yang telah mengetahui mengenai kejadian sesuai tema dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera, bisa disebutkan juga seseorang yang telah ikut serta dengan kejadian tersebut⁸ dan penulis menggunakan data yang diperoleh dari wawancara. Sedangkan sumber sekunder artinya diperoleh dari data penelitian orang lain seperti buku, jurnal, koran, dan surat kabar yang sesuai dengan tema penulis.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dan data terkumpul maka selanjutnya adalah tahap dilakukannya kritik sumber. Kritik sumber adalah proses mengolah data guna mendapatkan otentitas data tersebut serta untuk mengetahui apakah sumber data tersebut dapat dipercaya atau tidak.⁹ Dalam perkembangannya, sejarah menjadi lebih fleksibel dan lebih mengarah pada aktifitas social manusia dimana masyarakat dan manusia menjadi pokok persoalan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰

Dalam penulisan sejarah sumber sejarah merupakan kunci penting keberhasilan penelitian oleh sebab itu diperlukan analisis terhadap keaslian sumber

⁵ Aminudin, Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya, Unesa University Press, 2005), hlm 11

⁶ Suhartono W. Pranoto *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010) hlm.11

⁷ Nourzaman Shiddiqi *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta, CV Rajawali, 1986) hlm, 30

⁸ Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta, UI-Prees, 1986) hlm .35

⁹ Nourzaman Shiddiqi, dkk, *Ibid*, hlm 35

¹⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010) hlm. 5

agar data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Kritik sumber sendiri terdiri dari atas kritik intern dan ekstern. Kritik intern mengacu pada kredibilitas data tersebut diteliti apakah isi teks nya sudah dimanipulasi atau belum. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan fakta apakah sumber itu asli atau tidak, seperti arsip maka dilakukan penelitian untuk mengetahui keasliannya dengan cara melihat fisiknya seperti kertas yang digunakan, dan mengguakan tulisan tangan atau diketik.

Dapat dilihat ajaran Islam dan budaya Jawa adalah sesuatu yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan dari zaman dahulu pun pada zaman para Nabi dan sampai para ulama-ulama besar seperti Wali Songo sudah ada campur tangan ajaran islam dengan kebudayaan. Salah satu peninggalan dari budaya tersebut adalah tradisi kupatan ini. Bahkan tradisi ini masih terus berlangsung meskipun zaman telah berkembang.

Dari sumber yang penulis dapatkan baik dari wawancara ataupun dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tradisi kupatan ini sebagai metode dakwah dalam agama Islam. Hal tersebut terbukti bahwa banyak sekali pelajaran yang didapatkan setelah mengikuti acara tradisi ini, seperti silaturahmi, toleransi kepada sesame tanpa harus melihat latar belakang nya, indah nya berbagi walaupun hanya sekedar makanan serta penting nya hidup rukun dalam bermasyarakat. Dengan hal-hal ini lah membuktikan bahwa tradisi ini akan terus dijaga bahkan tidak ada didaerah Desa Durenan saja melainkan di daerah lain juga.

3. Interpretasi

Data yang telah diinterpretasikan bertujuan untuk memperoleh cerita sejarah atau proses menguraikan fakta-fakata sejarah yang telah didapat sedetail mungkin. Tradisi kupatan ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang hingga kini masih lestarian, hal ini diperoleh dari data penelitian. Tradisi ini berhubungan dengan kegiatan social yang melibatkan hari besar Islam. Banyak sekali ajaran-ajaran Islam yang terkandung didalam Tradisi Kupatan ini, seperti nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai bersedekah, dan nilai hidup rukun.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses suatu bentuk menyusun suatu cerita sejarah baik tulisan maupun non tulisan, yang menjelaskan mengenai suatu peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau. Setelah penulis melakukan proses heuristic, kritik sumber, dan interpretasi mengenai sumber- sumber terkait dengan tradisi hari raya kupat di Desa Durenan maka langkah selanjutnya akan meyusun sumber-sumber tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul "Nilai-nilai didaktik yang terkandung dalam upacara tradisi kupatan di desaa Durenan Kabupaten Treggalek tahun 2010-2019" ditulis dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Konsep

A. Makna Tradisi

Di Indonesia kata tradisi tidak lagi menjadi kata yang asing bagi masyarakat mengingat Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak sekali tradisi, bahkan setiap daerah memiliki tradisi yang beraneka macam. Kebiasaan masyarakat dalam melakukan sesuatu hal yang bersifat berulang-ulang atau terus menerus dimana hal tersebut dilakukan sudah dari masa lampau hal ini lah yang nantinya akan membentuk sebuah tradisi. Tradisi selalu dijaga bahkan dilestarikan oleh masyarakat, hal ini guna menghargai nenek moyang kita, serta tradisi biasanya memiliki manfaat bagi masyarakat apabila dilakukan. Dalam memahami tradisi diibaratkan adanya gerak yang terus berjalan sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan yang harus dilestarikan tetapi juga sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dijaga dan dikembangkan¹¹

Tradisi bagi masyarakat sama hal nya dengan kepercayaan, keyakinan norma dan nilai yang dianut dari masa lampau. Tradisi itu sendiri mempunyai warisan historis yang dipercayai oleh masyarakat. Tradisi hari raya ketupat ini contohnya, tradisi ini sudah ada dari zaman Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan dengan para wali sehingga bisa berkembang hingga saat ini. Tradisi ini akan terus dilestarikan suapaya terjaga sehingga generasi yang akan datang tidak kehilangan warisan budaya dari nenek moyang nya.

B. Upacara adat

Bagi sebagian orang upacara merupakan suatu kegiatan dalam rangka memperingati peristiwa penting yang pernah terjadi didalam bermasyarakat. Ada baerbagai macam upacara yang dilakukan di Indonesia salah satunya upacara yang berkaitan dengan adat istiadat. Adat merupakan kebiasaan yang telah turun menurun dimana kebiasaan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus, hal inilah nantinya yang akan disebut dengan tradisi. Di dalam suatu wilayah adat merupakan hal yang bermakna, adat dipandang sebagai kaidah, keyakinan, dan norma atau nilai yang telah berkembang didalam pertumbuhan masyarakat.

Sehingga upacara adat sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati adat yang sudah berkembang dan tumbuh dalam kehidupan mereka. Dalam upacara adat banyak berbagai hal yang harus dipersiapkan. Dalam upacara adat tradisi kupatan yang ada di Desa Durenan. Masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan upacara tersebut agar bisa berjalan dengan lancar. Biasanya upacara dilakukan di suatu tempat di wilayah tersebut, dimana tempat tersebut merupakan tempat yang memiliki historis sendiri bagi masyarakat setempat.

B. Nilai-nilai didaktik

Dalam setiap peristiwa yang terjadi pasti akan ada namanya nilai didaktik, termasuk dalam peristiwa penting Nilai didaktik itu sendiri merupakan pendidikan nilai-

¹¹ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah Pertentangan ?* (Jakarta, Inti Medina, 2009) hlm, 02

nilai luhur yang terdapat pada suatu peristiwa yang perlu diwariskan pada generasi masa sekarang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Bisa dikatakan nilai didaktik itu merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu peristiwa dimana nantinya nilai-nilai luhur tersebut diajarkan dan di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap kejadian yang bersifat penting pada umumnya akan selalu di lestarikan. Salah satu upaya dalam mempertahankan budaya tersebut biasanya dengan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Setelah dipahami akan dipelajari yang kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu budaya tersebut tidak akan punah.

C. Kebudayaan

Dalam ilmu antropologi Prof. Koentjaraningrat mengemukakan definisi bahwa Kebudayaan ialah rangkuman dari gagasan, perilaku dan hasil karya, tindakan dan hasil karya yang diperoleh dari belajar, dengan kata lain hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.¹² E.B Tylor (1871) juga menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan suatu system yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat, tradisi, yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.¹³

Arti kebudayaan sendiri memiliki makna yang begitu luas sehingga banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikan arti kebudayaan sesuai pandangan masing-masing. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil atau karya yang berupa adat, tradisi, moral, pengetahuan, kepercayaan dimana mereka dapatkan dari zaman dahulu dan sekarang masih dijaga serta dilestarikan.

Dari pengertian kebudayaan yang begitu luas maka untuk memudahkan dalam menganalisis konsep kebudayaan maka perlu ada nya unsur-unsur kebudayaan. Beberapa ahli telah menyebutkan unsur-unsur kebudayaan salah satunya menurut C.Kluckhohn menyebutkan ada beberapa unsur sistem kebudayaan yang terdiri dari :

1. Sistem penghidupan atau sebagai mata pencaharian
2. Sistem peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
3. Sistem social, sebagai manusia tidak dapat hidup individu karena setiap manusia memiliki kekurangan, sehingga perlu ada system social.
4. Sistem ilmu pengetahuan
5. Alat komunikasi
6. Seni atau keindahan, sebagai wadah masyarakat dalam berkreatifitas dan kebebasan
7. Sistem religi dan upacara adat atau tradisi

C. Islamisasi dan Budaya Lokal

Suatu system ajaran yang utuh, dinamis dan konseptual adalah salah satu dari makna agama Islam.

Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan, memanifestasikan hati dan fikiran dalam syariat. Dari sini tampak jelas betapa erat nya rasa ke Tuhanan, takwa, dan religious dengan rasa kemanusiaan amal shaleh, akhlak, dan budi pekerti atau tingkah laku.¹⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang memiliki cara dakwah ter-unik, salah satunya Sunan Kali Jaga beliau menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan pertunjukan wayang. Hal itu merupakan penggabungan antara kesenian dengan dakwah dan tanpa dipungkiri ajaran islam telah bersinergi dengan budaya. Terlebih pulau Jawa sangat dikenal dengan tradisi dan budayanya, sehingga hal tersebut dimanfaatkan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya Islam telah banyak bersinergi dengan kebudayaan. Salah satunya yaitu Tradisi Kupatan ini.

Banyak tradisi yang dilakukan di Indonesia sebagai hasil dari sinergi ajaran Islam dengan kebudayaan. Agama merupakan pedoman di dalam kehidupan bagi setiap manusia, dimana setiap kehidupan yang dijalani di dasari pada agama yang dianutnya, bisa dikatakan agama merupakan nilai atau norma-norma kehidupan bagi manusia. Sedangkan kebudayaan lokal atau kearifan lokal merupakan suatu hal yang sudah ada di dalam masyarakat tersebut dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat menggabungkan tradisi yang sudah ada dengan ajaran islam yang mereka peroleh menjadi sebuah kebudayaan yang bisa berkembang hingga saat ini.

Kebudayaan Islam di Pulau Jawa telah berakulturasi dengan kebudayaan Jawa sehingga perbedaan antara keduanya sangat sulit. Dengan adanya hal tersebut maka ajaran Islam telah bersinergi ke dalam budaya.¹⁵ Karena hal tersebut lah yang menjadi salah satu factor tradisi di Jawa bahkan di Indonesia masih sangat berkembang.

2. Sejarah tradisi kupatan di Desa Durenan

Setiap tradisi yang ada di masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki sejarah yaitu cerita yang melatarn belakagi terjadi suatu tradisi tersebut , hal tersebut dikarenakan tradisi biasaya terjadi atau dilakukan sudah dari masa lampau, atau bisa dikatakan tradisi merupakan sesuatu peninggalan dari masa lampau yang berupa budaya dimana itu menjadi kebiasaan atau karakteristik masyarakat hingga sekarang.

Tradisi Ketupat di Desa Durenan ini pun juga merupakan salah satu peninggalan dari zaman Nabi Muhammad SAW, kemudian turun kepada para wali seperti wali songo dan sampai pada kehidupan masyarakat zaman sekarang. Islam merupakan agama mayoritas di dunia, dimana itu tidak terlepas dari peran para tokoh ulama dalam proses penyebaran islam.

Tradisi Ketupat di Desa Durenan ini bermula dari seorang tokoh ulama yaitu Kyai Abdul Masyir atau

¹² Drs.Poerwitaatmadja, *Sosiologi Antropologi*, (Surakarta, Wda Duta, 1987) hlm 116

¹³ Ibid., hlm 116

¹⁴ Abdul Wadud Kasyful Human, S. Th.I, *Satu Tuhan Seribu Jalan* (Yogyakarta, FORUM, 2013) hlm. 2

¹⁵ Ruslan Abdulgani *Sejarah perkembangan islam di Indonesia* (Jakarta, Pustaka Antar Kota, 183) hlm, 20

disebut dengan Mbah Mesir. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Babul Ulum di Desa Durenan. Tradisi ini berawal dari kebiasaan Mbah Mesir melakukan puasa sunnah syawal yaitu puasa selama enam hari. Karena Mbah Mesir merupakan tokoh agama di Desa Durenan maka setiap hari Raya Idhul Fitri masyarakat pasti akan selalu berkunjung dan silaturahmi ke tempat Mbah Mesir. Namun hal ini membuat masyarakat merasa tidak enak hati atau sungkan dikarenakan mereka bersilaturahmi saat Mbah Mesir dan penghuni pondok sedang berpuasa Syawal. Jadi saat dihadirkan makanan masyarakat pun tidak memakannya.

Karena rasa sungkan atau canggung inilah akhirnya masyarakat memutuskan untuk silaturahmi ke tempat Mbah Mesir dan Pondok Pesantren Babul Ulum pada hari ke delapan setelah Hari Raya Idhul Fitri. Mereka berfikir bahwa dengan datang silaturahmi pada hari kedelapan Mbah Mesir beserta keluarganya sudah selesai berpuasa Syawal sehingga mereka bisa menikmati makanan yang dihadirkan bersama-sama.

Puasa Syawal itu sendiri juga memiliki banyak keutamaan dalam agama Islam, seperti menghapus dosa-dosa selama satu tahun yang lalu bagi seseorang yang telah menjalankannya. Dari keutamaan itulah masyarakat di Desa Durenan menjadi tertarik untuk menjalankan puasa sunnah Syawal secara bersama-sama selama enam hari. Peristiwa ini terjadi selama beberapa tahun dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat di Desa Durenan yang akhirnya di lestarikan hingga saat ini. Dan saat hari kedelapan setelah Hari Raya Idhul Fitri dimana puasa syawal telah selesai baru mereka merayakannya dengan Tradisi Kupatan Ini. Maka tidak heran bila di Desa Durenan atau bahkan di Kabupaten Trenggalek sendiri setiap hari Raya Kupatan lebih meriah dari pada Hari Raya Idhul Fitri.

3. Upaya dalam mempertahankan tradisi kupatan

Seiring dengan perkembangan zaman semua hal yang ada di sekitar kita pasti akan mengalami perubahan. Hal itu dikarenakan masuknya atau tercampurnya budaya luar ke dalam budaya lokal. Begitupun dengan tradisi, banyak tradisi di Indonesia yang mengalami akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan proses masuknya budaya luar ke dalam suatu kebudayaan dimana budaya tersebut telah diterima tanpa meninggalkan budaya aslinya. Sedangkan asimilasi merupakan penggabungan kebudayaan dengan meninggalkan budaya aslinya sehingga menghasilkan budaya baru.

Karena hal tersebutlah yang membuat sebuah tradisi perlu dipertahankan serta dilestarikan agar tidak hilang oleh zaman. Bagi masyarakat di Desa Durenan Tradisi Kupatan Ini merupakan jati diri mereka, Dengan adanya tradisi ini Desa Durenan lebih dikenal oleh khalayak ramai dan menjadikan Desa Durenan lebih berkembang dari tahun ke tahun. Sehingga tidak heran bila masyarakat Durenan menjaga tradisi ini agar tetap lestari sampai kapan pun nanti.

Bahkan tidak hanya masyarakat Durenan saja yang melakukan upaya untuk melestarikan tradisi

ini melainkan pemerintah Kabupaten Trenggalek juga melakukan upaya dalam mempertahankan tradisi ini. Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat misalnya dalam hal perayaannya. Menurut hasil riset dan wawancara dari awal tradisi ini belum berkembang seperti sekarang. Tradisi kupatan ini memang berlangsung sudah sangat lama, tetapi dari kemunculannya hingga beberapa tahun kemudian proses perayaannya masih sama tidak mengalami perkembangan. Misalnya pada tahun 2010 dimana perkembangan zaman masih belum signifikan sekarang, Perayaannya pun juga masih sederhana dan tidak banyak pengunjung yang datang, hal ini berlangsung beberapa waktu. Tetapi setelah adanya perkembangan zaman dimana ada sarana dan prasarana yang memadai akhirnya mulailah masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan tradisi ini menjadi lebih baik lagi.

Kurang lebih mulai dari tahun 2015 masyarakat sudah melakukan upaya-upaya dalam mempertahankan tradisi kupatan ini dimana artinya setiap tahunnya akan terus berkembang pesat. Masyarakat menggabungkan tradisi Islam dengan budaya kesenian. Dalam perayaannya banyak sekali hiburan yang disajikan oleh masyarakat untuk menghibur pengunjung yang datang. Yang dulunya berawal dari tradisi kupatan ini hanya untuk tempat silaturahmi sekarang menjadi wadah untuk mengembangkan dan mengenalkan kesenian lokal. Trenggalek merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan budayanya. Masyarakat menggabungkan tradisi kupatan ini dengan kesenian yang bertujuan pengunjung tidak bosan dengan perayaan yang sama setiap tahunnya sehingga mereka akan selalu merasa tertarik dengan tradisi lain..

Upaya yang dilakukan tidak hanya dilakukan dalam hal perayaannya saja, melainkan dalam hal makanan juga. Tradisi Kupatan ini adalah tradisi yang identik dengan makanan ketupat, yaitu makanan nusantara yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa muda kemudian direbus selama beberapa jam. Ketupat biasanya dihadirkan dengan sayur lodeh yaitu sayur nangka muda dan kacang panjang. Tetapi karena dari tahu ketupat terjadi perkembangan maka masyarakat telah mengkombinasikan makanan tersebut menjadi makanan yang tidak hanya terfokus pada ketupat saja, seperti halnya menambahkan menu-menu lain seperti sate, bakso, rendang, soto, rawon dan masih banyak lagi.

Bekisar pada tahun 2019 daerah yang melakukan perayaan ini juga mengalami perkembangan. Yang awalnya hanya ada di desa Durenan saja sekarang sudah ada di beberapa desa di Kabupaten Trenggalek. Setiap desa memiliki ciri khas sendiri dalam perayaannya. Dari tahun ke tahun tradisi ini juga lebih dikenal lagi oleh khalayak ramai hal tersebut karena perkembangan teknologi. Masyarakat memperkenalkan tradisi kupatan ini melalui media social. Bahkan yang dulunya tradisi ini hanya masuk kabar berita berupa koran sekarang sudah mulai masuk televisi lokal. Dalam upaya-upaya tersebut meskipun mereka menggabungkan dengan budaya-budaya lain tetapi masyarakat tentu tidak akan

menghilangkan budaya asli dan keutamaan dalam tradisi kupatan ini serta tidak melewati syariat-syariat Islam.

4. Nilai-nilai didaktif yang terkandung dalam upacara tradisi kupatan

a. Nilai Silaturahmi

Islam merupakan agama yang sangat besar dan berpengaruh, Islam juga banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat. Salah satunya adalah nilai silaturahmi. Selain cara berfikir yang positif Islam juga sebagai sebuah agama yang unik, islam telah memiliki dampak yang besar untuk kemanusiaan. Islam telah mengajarkan untuk saling menjaga hubungan dengan sesama umat muslim¹⁶

Dalam upacara tradisi kupatan hal nilai luhur yang lain dapat dilihat adalah nilai silaturahmi, mengingat konsep pada upacara tradisi ini adalah bersilaturahmi dengan sesama umat muslim tanpa melihat status sosial mereka. Konsep acara dalam tradisi ini memang sangat mengedepankan nilai silaturahmi. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali untuk itu banyak masyarakat yang memanfaatkannya untuk ajang sambung silaturahmi dengan sanak keluarga.

Bahkan dalam tradisi ini silaturahmi tidak hanya dilakukan dengan keluarga saja melainkan sesama umat muslim atau non-muslim yang sebelumnya belum mereka temui. Mereka bertemu di satu tempat kemudian mereka berbincang sehingga bisa mengenal satu sama yang lain. Tanpa disadari tradisi yang mengandung ajaran Islam dan budaya ini telah mengajarkan masyarakat untuk menjaga silaturahmi dan menyatukan setiap manusia untuk saling mengenal. Nilai luhur yang seperti inilah yang diamalkan dan dilestarikan hingga saat ini.

b. Nilai Toleransi

Indonesia merupakan negara yang memiliki konsep Bhineka Tunggal Ika, untuk mewujudkan dan memajukan kebhinekaan tersebut perlu adanya toleransi. Toleransi yang tidak hanya menghargai dan menghormati tetapi juga memaknai dan menerapkan arti perbedaan yang sesungguhnya didalam setiap manusia.¹⁷

Indonesia merupakan negara yang penduduknya memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dimana mayoritas penduduknya beragama muslim atau Islam. Tak heran bila di suatu wilayah terjadi perselisihan antara masyarakat beragama satu dengan agama lain. Hal tersebut karena kurangnya rasa toleransi didalam diri manusia.

Namun pada kondisi ini berbeda, dalam pelaksanaan upacara tradisi kupatan ini di Desa Durenan masyarakatnya tidak hanya beragama muslim saja melainkan ada yang beragama lain. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan penghalang untuk dilaksakannya upacara tradisi ini. Masyarakat yang beragama non muslim tetap ikut serta dalam merayakan upacara tradisi

kupatan tersebut. Mereka tetap melakukan open house kepada para tamu yang datang. Dan bagi masyarakat yang non muslim dari luar desa Durenan juga tetap berkunjung untuk ikut serta memeriahkan upacara tradisi kupatan tersebut.

Toleransi ini merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam tradisi kupatan, dan toleransi juga merupakan hal yang sangat penting didalam bermasyarakat karena dengan toleransi bisa menciptakan kehidupan yang damai. Sehingga nilai toleransi ini akan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Keagamaan

Banyak ulama mengatakan bahwa keimanan seseorang bisa saja berubah, bisa bertambah dan berkurang tergantung pada situasi yang dihadapi. Untuk itu sebagai seorang muslim harus berusaha supaya menjaga iman yang ada didalam hatinya¹⁸. Untuk menguatkan iman didalam diri seseorang ada banyak cara, salah satunya yaitu berkumpul dengan orang-orang sholeh. Agama mempunyai peranan yang penting khususnya terhadap pendidikan lingkungan karena semua agama mengajarkan pentingnya menghormati, mensyukuri nikmat kehidupan¹⁹ Pada awalnya upacara tradisi kupatan ini salah satu tujuannya yaitu berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam. Telah terbukti bahwasannya setiap rangkaian acara ini telah diperitahkan untuk melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan hal tersebut tanpa disadari dapat membuat keimanan seseorang bertambah. Untuk itu dengan adanya upacara tradisi ini dapat mengenalkan ajaran-ajaran Islam yang lain, dan dapat pula menambah wawasan atau ilmu tentang keagamaan. Sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk lebih belajar mengenal Islam dan memperbaiki iman didalam dirinya.

d. Nilai Saling Berbagi

Berbagi adalah kegiatan memberi kepada orang lain dengan tulus tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan. Berbagi tidak hanya berupa uang saja salah satunya adalah makanan. Dalam Islam berbagi telah banyak sekali memberi manfaat, seperti menjaga diri dari bencana alam, dan membersihkan diri dari dosa.

Dalam upacara tradisi kupatan ini sangat identik dengan makanan, dimana ikon dalam acara yaitu ketupat. Masyarakat dengan sepenuh hati memberikan makanan kepada para tamu yang datang baik yang mereka kenal ataupun tidak. Mereka memberi tanpa melihat latar belakang para tamu yang datang. Hal ini mengajarkan bahwasannya dalam berbagi tidak boleh memilih-milih kepada siapa harus memberi, karena kalau dari hati sudah berniat untuk berbagi maka status social tidak lagi menjadi penghalang.

¹⁶ AL-Hasan, *Teknologi dalam sejarah islam* (Bandung, Mizan, 1993) hlm, 36

¹⁷ Ahmad Nuurcholish, *Meraut Damai dalam kebhinekaan* (Jakarta, PT.Alex media komputinto, 2017) hlm, 01

¹⁸ H.Rusd Hamka, *Etos, Iman, Ilmu dan Gerakan Islam* (Jakarta, Pustaka panji mas, 1986) hlm 07

¹⁹ Ir. H.E.Herma Khaer, *M.Si Islam, manusia dan Lingkungan Hidup* (Bandung, Nuansa Cendekia, 2014) hlm, 12



Gambar 1.1 Proses membagikan ketupat setelah selesai kirap
(Sumber : koleksi narasumber
<http://www.facebook.com/keitung.tung>)

5. Sinergi Agama dalam Tradisi Kupatan

Dalam Islam, agama ialah Rahmat yang telah diturunkan oleh Allah yang akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan²⁰. Sumber nilai yang akan menjadi pedoman dari segala bentuk perilaku atau tindakan manusia yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa itulah yang disebut agama. Dalam salah satu filsafat positivism menyebutkan bahwasannya agama bukanlah hasil dari ciptaan manusia melainkan hannya sekedar menjadi bagian dari sebuah kebudayaan.²¹

Masyarakat yang melihat agama sebagai petunjuk atau panduan dalam memandang segala sesuatu dan tidak menempatkan agama dalam bagian dari kebudayaan akan sedikit susah menerima hal-hal yang dianggap bukan berasal dari ajaran agama. Begitupun dengan masyarakat yang memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan akan sulit menerima hal-hal yang dianggap tidak logis atau diluar nalar manusia²². Sebagai petunjuk baik dan buruk, benar dan salah itu juga merupakan fungsi dari agama, petunjuk tersebut diyakini berasal dari Tuhan.²³

Di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat beragam mengikuti budaya dan karakter dari masyarakat tersebut. Padahal apabila dilihat dari segi teori dan maknanya agama dan kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berbeda. Akan tetapi pada kenyataannya agama dan kebudayaan saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sebagian peneliti mengatakan bahwa agama seperti roh yang turun dari langit sedangkan kebudayaan adalah jasad bumi yang telah siap menerima roh tersebut dimana keduanya digabungkan menjadi satu menghasilkan suatu kehidupan. Ruh tidak bisa bergerak tanpa adanya jasad sedangkan jasad tidak akan hidup tanpa adanya ruh, hal inilah yang membuktikan bahwa adanya sinergi antara budaya dan agama.²⁴

²⁰ M.Thoyibi, dkk, *Sinergi agama dan Budaya Lokal* (Surakarta, Muhammadiyah Universitas Press, 2003) hlm. 03

²¹ *Ibid*, hlm 04

²² *Ibid*, hlm 05

²³ Inu Kecana Syaie, *Sejarah pemeritahan* (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2020) hlm.27

²⁴ *Ibid*, hlm 07

Setiap peristiwa budaya dan peristiwa sejarah pasti akan ada keterlibatan Tuhan didalamnya. Agama mengandung ilmu bagi kehidupan manusia. Dan budaya merupakan bentuk dari ilmu yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Sehingga budaya harus bijak, lembut dan beradab karena merupakan karakteristik manusia tersebut.

Dalam peristiwa tertentu agama dan kebudayaan dapat digabungkan dan berjalan lancar tanpa ada yang dirugikan karena agama juga bisa dikatakakan sebagai seni dan bentuk lain untuk mengekspresikan kebudayaan. Bahkan di suatu wilayah tertentu agama yaitu Islam telah bersinergi dengan kebudayaan lokal salah satunya di Pulau Jawa.

Indonesia termasuk Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Indonesia sendiri merupakan Negara yang memiliki banyak sekali daerah dengan karakteristik atau budaya yang berbeda-beda. Di Pulau Jawa sendiri memiliki banyak sekali kebudayaan yang berkembang dari zaman lampau. Dari zaman para wali sudah ada sieri antara agama Islam dan budaya.

Sebagai contoh yang paling signifikan adalah dalam penyebaran agama Islam di Jawa atau disebut dengan dakwah. Para wali di Jawa mengguakan cara atau pendekatan pada masyarakat untuk berdakwah dengan memanfaatkan budaya yang ada. Mengingat pulau Jawa memiliki masyarakat yang lengket dengan tradisi-tradisi nenek moyang. Salah satu daerah di Jawa yang menggabungkan agama dengan kebudayaan salah satunya di desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Di Kabupaten Trenggalek memiliki beberapa budaya yang menjadi karakteristik masyarakatnya, salah satunya yang paling banyak menjadi pusat perhatian adalah tradisi kupatan. Didalam tradisi kupatan terdapat nilai-nilai agama.



Gambar 2.1
Proses kirap Masyarakat berbandan seperti para wali Songo
(sumber: koleksi narasumber
<http://www.facebook.com/keitung.tung>)

Dalam pelaksanaan upacara tradisi kupatan juga menggunakan serangkaian acara dari ajaran Islam dan budaya yang berasal dari daerah tersebut. Serangkaian acara yang bersifat agama tersebut digabungkan dengan acara yang bersifat budaya sehingga menghasilkan upacara tradisi kupatan yang sangat menarik seperti halnya sebagai berikut :

a. Puasa Syawal

Dari zaman Nabi Muhammad SAW puasa syawal sudah diajarkan kepada kita sebagai umat muslim. Puasa

syawal ini adalah puasa yang dilakukan setelah puasa wajah bulan Ramadhan. Biasanya puasa syawal dilakukan selama enam hari. Di masa Rasulluloh telah menganjurkan untuk memperbanyak ibadah pada bulan syawal karena bulan syawal atau puasa syawal memiliki banyak manfaatnya. Salah satu keutamaannya dari puasa syawal ada memperoleh pahala seperti puasa selama satu tahun penuh. Hal ini jelas menandakan bahwa puasa syawal merupakan ajaran Islam yang telah dilakukan dari zaman Nabi hingga saat ini.

Dilihat dari peran agama dalam memberi pengaruh terhadap individu baik dalam bentuk nilai, motivasi atau pedoman hidup maka setiap ajaran Islam pasti akan memberikan manfaat setiap manusia yang mempelajarinya.²⁵ Dalam tradisi upacara kupatan juga dimulai dengan dilakukannya puasa Syawal. Masyarakat desa Durenan serentak melakukan puasa Syawal. Apabila di daerah lain setelah puasa Ramadhan merayakan Hari Raya Idul Fitri selama beberapa hari berbeda di Desa Durenan. Masyarakat Desa Durenan bersiap untuk melakukan tradisi upacara kupatan ini karena pada hari dilaksanakannya upacara tradisi ini lebih meriah dan lebih menarik dari pada saat hari Raya Idul Fitri sendiri

b. Ziarah Makam

Dalam ajaran Islam ziarah kubur atau ziarah makam sudah diperintahkan kepada umat muslim. Ziarah makam merupakan kegiatan berkunjung ke makam orang yang sudah meninggal dengan tujuan untuk mendoakan. Dalam pandangan syariat ziarah kubur hal yang disunnahkan.

Biasanya masyarakat melakukan ziarah makam sebelum dilakukan puasa Ramadhan dan sebelum Hari Raya Idul Fitri. Namun bagi masyarakat Desa Durenan ziarah makam juga dilakukan pada sebelum hari dilaksanakannya upacara tradisi kupatan. Masyarakat berbondong-bondong untuk datang ke makam leluhur yang ada di Desa Durenan salah satunya makam KH Abdul Masyir atau Mbah Mesir dimana beliau merupakan tokoh yang memperkenalkan tradisi kupatan pada masyarakat Durenan.

c. Tumpeng ketupat

Tumpeng merupakan salah satu makanan tradisional yang berasal dari Indonesia. Makanan berbentuk kerucut ini termasuk makanan yang lumayan jarang dijumpai. Tumpeng biasanya ditemukan pada acara tertentu misal seperti tasyakuran, ulang tahun. Tumpeng biasanya ada dalam acara perayaan untuk masyarakat Jawa, Madura dan Bali.



Gambar 3.1 Tumpeng yang akan digunakan untuk kirap.

(Sumber : Koleksi narasumber

<http://www.facebook.com/keintung.tung>)

Tumpeng merupakan tradisi dari masa lampau atau dapat dikatakan zaman purba. Masyarakat Indonesia yang meyakini gunung sebagai tempat yang mulia karena dipercaya sebagai tempat bersemayam para arwah leluhur. Dari sinilah muncul filosofi nasi tumpeng dibentuk kerucut guna menirukan bentuk gunung suci Mahameru atau Semeru yang dapat dipercaya sebagai tempat dewa dewi. Tumpeng memang identik dengan kebudayaan Hindu akan tetapi setelah masuknya Islam ke Jawa tumpeng menjadi suatu tradisi budaya Islam Jawa. Sehingga setiap acara tradisi yang ada di Jawa tidak lepas dari makanan tumpeng karena hal ini dianggap sebagai pesan untuk leluhur memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Arak-arakan atau kirap tumpeng

Salah satu warisan budaya yang ada di Jawa adalah proses kirap atau arak-arakan. Di Jawa biasanya arak-arakan dilakukan pada proses upacara adat atau kegiatan yang bersifat penting atau sakral. Arak-arakan atau kirap itu sendiri adalah kegiatan berjalan keliling desa atau keliling dari satu tempat ke tempat lain. Kirap juga sering disebut dengan pawai

Dalam tradisi upacara ketupat ini arak-arakan dilakukan keliling desa Durenan dengan berjalan bersama atau beriringan secara teratur. Masyarakat dalam melakukan kirap ini membawa tumpeng berukuran besar yang terbuat dari ketupat. Masyarakat dengan kompak membuat tumpeng tersebut secara bersama-sama.



Gambar 2.2

Proses persiapan untuk melakukan kirap tumpeng.

²⁵ Pf.Dr.H.Jaludin *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Raja Gravindo Persada,2017) hlm 36

(sumber :Koleksi narasumber
<http://www.facebook.com/keitung.tung>)



Gambar 3.3

Arak-arakan yang dilakukan mengelilingi desa.

(sumber:koleksi narasumber
<http://www.facebook.com/keitung.tung>)

Dapat dilihat dari Serangkaian Acara yang dilakukan dalam upacara tradisi kupatan Di Desa Durenan ini bahwasannya ajaran Islam telah bersinergi dengan kebudayaan lokal masyarakat setempat sehingga menghasilkan suatu tradisi yang sangat menarik.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian dan uraian di atas sesuai dengan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi upacara kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek sebagai berikut :

1. Dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek terkandung nilai-nilai didaktik atau nilai-nilai luhur yang telah wariskan kepada masyarakat. Nilai-nilai didaktik tersebut meliputi, nilai silaturahmi, nilai toleransi, nilai saling berbagi dan nilai keagamaan. Nilai-nilai luhur tersebut diwariskan kepada masyarakat guna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat tidak hanya melakukan upacara tradisi saja melainkan juga memahami setiap rangkaian acara tersebut. Selain itu dengan nilai-nilai luhur inilah dihaapkan dapat menjadi upaya untuk mempertahankan setiap tradisi yang ada di suatu daerah.
2. Dalam upacara tradisi kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek adalah salah satu bentuk dari sinergi agama Islam dengan budaya lokal. Di Indonesia termasuk pulau Jawa tidak asing lagi bahwasannya setiap budaya terdapat ajaran Islam didalamnya. Setiap rangkaian acara pada upacara tradisi kupatan ini di dasari pada keagamaan yaitu Islam, seperti puasa Syawal, ziarah makam, tumpeng ketupat dan arak-arakan tumpeng. Islam dan budaya memiliki makna yang berbeda namun karena terlalu seringnya ajaran Islam bersinergi dengan budaya sehingga hampir tidak bisa dibedakan. Tetapi meskipun begitu hal tersebut tidak menjadikan rugi

keduanya selama masih sesuai syariat yang telah diajarkan.

Selain itu juga dapat melihat bahwa penyebaran Islam itu sangat beraneka ragam. Ketika ada sinergi Islam dalam sebuah budaya maka akan tercipta sebuah hal baru yang sangat menarik dan bermakna. Setiap tradisi yang ada memiliki makna tersendiri bagi suatu golongan masyarakat. Seperti hal yang ada dalam tradisi kupatan ini. Dalam proses perkembangannya tradisi kupatan ini mengalami banyak sekali perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman. Namun hal tersebut tidak menghilangkan ciri khas dari tradisi kupatan itu sendiri.

B. Saran

Peelitian yang berjudul “NILAI-NILAI DIDAKTIK DALAM UPACARA TRADISI KUPATAN DI DESA DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2010-2019” diharapkan dapat menjadi wawasan bagi pembaca mengenai tradisi yang ada di masyarakat.

Dengan segala keterbatasan baik sumber maupun ruang lingkup ketika melakukan penelitian masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu sangat diperlukan penelitian yang lebih jauh membahas mengenai tradisi kupatan maupun tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Dengan adanya penelitian yang lebih luas lagi diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mempertahankan tradisi-tradisi lokal agar tidak hilang oleh zaman sehingga bisa dikenalkan kepada generasi penerus bangsa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA**Jurnal online :**

- Wildan Rijal Amin, 2017, *Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah Meperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu*, AL-A'raf Vol.XIV hlm 273-270
- Risky Very Fadli, 2022, *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sunan Kulon Kabupaten Blitar*. AL-Ma'arif Vol.04. hlm 13-17
- Kinayanti Djojosuroro, *Ikon Tradisi Ba'do Ketupat Sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat Jaten Di Sulawesi Utara*" El-Harakah vol.15(02) hlm. 223-225

Internet atau surat kabar online :

- <http://news.detik.com/berits-jawa-timur/d-3545477/mengenal-tradisi-kupatan-di-trenggalek>
- <https://www.suarasurabaya.net/kelanakta/2017/Kupatan-khas-Trenggalek-Toleransi-yang-Menginspirasi/?amp>

Skripsi

- Hamzah, Nur Aziz. *Hari Raya Kupatan: Perspektif Filosofis Dan Sosio-kultural Masyarakat Trenggalek*, Skripsi IAIN Tulungagung
- Rizky Subagia , *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.

Buku:

- Suhartono W.Pranoto, 2010, *Teori Dan Metode Sejarah* :Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nourrouzzaman Shiddiqi dkk, 1986, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta : CV Rajawali
- Nugroho Notosusanto, 1975, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-PREES
- Dwi Cahyati A.W, 2016, *Mengenal Tradisi Adat Surabaya*, Surabaya : Nusa Jaya.
- Aminudin Kasdi 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- M.Thoyibi. Yayah Khisbiyah, dan Abdullah Aly 2003, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Surakarta : MUP-UMS
- Abdul Wadud Kasyful Human, S.Th.I 2013, *Satu Tuhan Seribu Jalan*. Yogyakarta : FORUM
- Saefur Rohchmat 2009, *Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Prof. Dr. H Syamruddin Nasution, M. Ag, 2018 *Sejarah Peradaban Islam*. Depok : Rajawali Pers
- Hesham A. Hasaaballa, Kabir Helminski 2006, *Sejarah Islam*. Yogyakarta: Diglosia
- Prof.Dr.H.Jalsudin, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Gravindo Persada.
- Al-Hasan, 1993, *Teknologi dalam sejarah Islam*. Bandung : Mizan
- H.Rusd Hamka, 1986, *Etos, Iman, Ilmu Dan Gerakan Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Panji Mas.

